

ANALISIS POTENSI EKSISTING PADA DESA TUGU UTARA SEBAGAI OBJEK WISATA *GLAMPING*

Farras Nuril Azra

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200229@student.ums.ac.id

Suryaning Setyowati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
ss207@ums.ac.id

ABSTRAK

Desa Tugu Utara di Kecamatan Cisarua memiliki banyak potensi untuk menjadi tempat wisata atau objek wisata, tetapi beberapa masih belum dikelola dengan baik. Oleh karena itu, upaya diperlukan untuk mengembangkan desa wisata. Konsep wisata glamping memperhatikan kelestarian alam dan dapat digunakan untuk mengembangkan desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata glamping di Desa Tugu Utara., kendalanya, dan cara mengembangkannya dengan membangun tempat wisata glamping. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menunjukkan kondisi eksisting melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Analisis data menggunakan analisis SWOT. Kesimpulannya dari penelitian adalah Desa Tugu Utara memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata glamping.

KEYWORDS:

Pariwisata, Wisata Alam, Desa Tugu Utara, *Glamping*

PENDAHULUAN

Kemajuan yang signifikan dalam sektor pariwisata telah menjadikan industri ini sebagai sektor utama dalam menciptakan dan meningkatkan pemasukan devisa negara. Menurut laporan World Travel and Tourism Council bahwa Indonesia menempati peringkat kesembilan dalam pertumbuhan pariwisata secara global, peringkat ketiga di Asia, dan peringkat pertama di Asia Tenggara (WTTC, 2018). Salah satu tujuan wisata yang menarik di Indonesia adalah Kabupaten Bogor, yang dikenal karena keindahan alamnya yang memukau. Keelokan wisata alam di daerah puncak Bogor menjadi salah satu motivasi utama bagi para wisatawan, baik yang berasal dari mancanegara maupun dalam negeri, untuk berkunjung.

Adanya inovasi dan pengembangan kreatif dalam manajemen destinasi wisata saat ini telah membawa fenomena *glamping* sebagai tren terkini. Menurut informasi dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) tahun 2020, istilah *glamping* pertama kali digunakan oleh para *traveler urban* yang gemar menjelajahi destinasi alam di Afrika. *Glamping*, singkatan dari *glamour camping*, merujuk pada konsep kemah modern

yang menggabungkan keaslian alam dengan fasilitas yang nyaman.

Menurut Direktur Kajian Strategis Kemenparekraf (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif), masyarakat cenderung lebih memilih destinasi wisata dalam negeri daripada luar negeri, terutama yang berkaitan dengan keindahan alam. Menanggapi hal ini, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berfokus pada peningkatan destinasi wisata domestik, khususnya yang bersifat alamiah. Upaya perbaikan di destinasi wisata alam domestik, seperti di kawasan Cisarua, terutama Desa Tugu Utara, dianggap sebagai langkah yang tepat.

Data pertumbuhan jumlah wisatawan dan pengunjung akomodasi di Jawa Barat menunjukkan peningkatan, mencerminkan juga kenaikan jumlah pengunjung tempat menginap di wilayah tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor, pertumbuhan kunjungan wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara, terus meningkat dari tahun 2017 hingga 2019, dengan puncak tertinggi mencapai 9.197.276 orang untuk wisatawan domestik dan 287.681 orang untuk wisatawan mancanegara.

Dengan bentang alam yang indah dan lokasi geografis yang mudah diakses oleh kota besar terdekat, industri pariwisata Cisarua, khususnya Desa Tugu Utara, dapat terus berkembang dan menghasilkan keuntungan finansial. Perkembangan sektor pariwisata dan akomodasi secara khusus membutuhkan dukungan dari pemerintah daerah. Dengan adanya potensi tersebut digunakan identifikasi dengan komponen 4A sebagai salah satu indikator ukuran keberadaan eksistensi sebuah pariwisata. Komponen ini mencakup beberapa aspek yaitu *attraction* (daya tarik wisata), *amenities* (fasilitas), *accessibility* (aksesibilitas) dan *ancillary* (kelembagaan).

Indonesia menawarkan keindahan alam yang menakjubkan, menciptakan peluang besar untuk pariwisata alam. Sektor pariwisata di Indonesia, khususnya di provinsi Jawa Barat, telah berkembang menjadi destinasi wisata yang populer, dengan beragam objek wisata alam dan budaya. Salah satu tujuan utama di Jawa Barat adalah Puncak Cisarua Bogor. Meskipun beberapa objek wisata alam belum optimal dalam pengelolaannya, potensi dan daya tarik pariwisata alam Indonesia tetap signifikan untuk menarik minat para wisatawan. Diperlukan upaya dalam pengelolaan infrastruktur dan fasilitas yang memadai, termasuk peningkatan akomodasi di sekitar tempat wisata tersebut.

Dilihat dari latar belakang di atas, masalah yang muncul terkait dengan kemungkinan pengembangan objek wisata *glamping* di Kawasan Desa Tugu Utara adalah bagaimana menanggapi tren pariwisata yang positif dan kemungkinan pembentukan objek wisata buatan (*glamping*) di wilayah tersebut.

Fokus pembahasan adalah pemahaman umum tentang lingkungan Desa Tugu Utara di Cisarua, Bogor, serta potensi pendekatan arsitektural untuk *glamping* dan juga peninjauan terkait dukungan pihak pemerintah kabupaten Bogor, sebagai pihak terkait, dapat membantu meningkatkan pariwisata di Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Pariwisata

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, definisi pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan maksud mengunjungi lokasi tertentu untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk mempelajari daya tarik khusus dari tempat wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara.

Menurut Undang-Undang Kepariwisata No. 9 Tahun 1990, wisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara, dengan tujuan menikmati objek dan daya tarik wisata.

Pelaku Pariwisata

1. Wisatawan

UN. *Convention Concerning Customs Facilitates For Touring (1954)* mendefinisikan "wisatawan" sebagai seseorang yang tiba di suatu negara dengan alasan yang sah, kecuali untuk tujuan imigrasi, dan yang tinggal setidaknya selama 24 jam dan paling lama 6 bulan dalam satu tahun yang sama.

2. Industri Wisata

Industri pariwisata merupakan sekelompok usaha pariwisata yang saling terkait, bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata (Undang-Undang Pariwisata No. 10 Tahun 2009). Ini mencakup berbagai layanan pendukung dalam industri pariwisata.

3. Pendukung Jasa Wisata

Kelompok ini tidak fokus pada penjualan barang dan jasa secara eksklusif, melainkan sering kali mengandalkan wisatawan untuk memanfaatkan layanan dan produk yang mereka tawarkan. Jenis bisnis ini mencakup penyedia jasa fotografi, kegiatan olahraga, penyedia makanan, dan sebagainya

4. Pemerintah

Peran pemerintah dalam sektor pariwisata sangat krusial, memiliki wewenang untuk mengelola, menyediakan, dan memfasilitasi infrastruktur pariwisata. Kebijakan ekonomi pemerintah yang berkaitan dengan pariwisata bertujuan utama untuk

memaksimalkan kontribusi sektor pariwisata terhadap ekonomi negara.

Objek dan Daya Tarik Wisata

Sebuah kunci dalam industri pariwisata adalah objek dan daya tarik wisata. Objek dan daya tarik ini dapat membantu pemerintah dalam menjaga dan merawat kekayaan budaya serta tradisi bangsa, sambil menarik perhatian wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Menurut Surat Keputusan Menteri Pariwisata dan Pos No. KM 98 PW. 102 MPPT - 87, objek dan daya tarik wisata dapat melibatkan unsur alam, budaya, kehidupan masyarakat, dan sejenisnya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi atau dinikmati oleh para wisatawan. Pemerintah daerah setempat perlu menyediakan layanan tambahan kepada wisatawan dan pelaku usaha pariwisata, termasuk dalam hal pemasaran dan pembangunan fisik, serta mengkoordinasikan segala kegiatan dan mematuhi peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di lokasi wisata.

Ada 4 aspek yang perlu diperhatikan agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata yaitu: *attraction* (atraksi), *amenity* (fasilitas), *accessibility* (aksesibilitas) dan *ancillary* (pelayanan tambahan) (Prasetyo, 2021).

Pengertian Glamping

Menurut Utami (2020) dalam Wulandari & Fitriana (2021), *glamping* merupakan bentuk kemah yang melebihi standar kenyamanan dan kemewahan yang biasanya terdapat dalam kemah tradisional. Oleh karena itu, *glamping* menjadi suatu tren baru dalam sektor pariwisata di luar ruangan, yang menggabungkan unsur kemewahan dengan keindahan alam (Indriani, Kalsum, and Khaliesh 2023). Konsep ini menitikberatkan pada kenyamanan dan kekaguman terhadap lingkungan, sambil menyediakan pengalaman eksklusif dan unik melalui penyediaan akomodasi yang berbeda dari yang lain (Baker 2012).

Glamping, sebuah kegiatan yang melibatkan berkemah, telah menjadi aktivitas yang diminati secara global sejak abad ke-20. Perubahan istilah dari "*camping*" menjadi "*glamping*" menciptakan tren baru,

menggabungkan unsur glamour dan camping. Konsep *glamping* mendorong evolusi dalam pemenuhan kebutuhan akomodasi berkemah, yang didorong oleh keinginan untuk menikmati keindahan alam terbuka sambil tetap menikmati kenyamanan dan fasilitas layaknya berada di rumah (Licul, Hrgovic & Bonifacic, 2018).

Glamping merupakan suatu gaya baru dalam kegiatan luar ruangan yang menggabungkan unsur kemewahan dan alam, mengutamakan penghormatan dan pelestarian lingkungan, serta menyajikan jenis akomodasi yang tidak konvensional, baik dari segi karakteristik maupun desain arsitekturnya (Andrey, Galera, Cabido, & Wiskey, 2014).

Karakteristik, Prinsip desain dan Jenis Glamping.

Sebelum menentukan jenis akomodasi yang digunakan, karakter desain *glamping* menjadi komponen penting dalam perancangan. Hal ini bertujuan untuk menarik pelanggan dan memenuhi kebutuhan *glamping* yang dirancang. beberapa karakter *glamping* yang menarik yaitu:

- a) Memiliki potensi alam dan pemandangan yang indah dan asri.
- b) Memiliki desain akomodasi arsitektur *glamping* dan interior yang khas dan menarik.
- c) Menyediakan fasilitas pendukung yang memadai disertai layanan yang baik.
- d) Memiliki akses yang mudah untuk dijangkau.

Setiap tempat wisata memiliki karakteristiknya sendiri, tak terkecuali *Glamping* yang membutuhkan desain khusus. Dalam merencanakan tempat wisata *glamping*, perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip desain berikut: Kebutuhan dan persyaratan individu dalam melakukan aktivitas wisata menciptakan pengalaman unik bagi para wisatawan dan membentuk citra pariwisata yang menarik. Ini juga merupakan ciri khas dalam industri pariwisata yang fokus pada pemahaman serta pemenuhan keinginan dan kebutuhan wisatawan. Jenis Akomodasi : Rumah Pohon, Tipis, Aisstream, Bell Tents, Tentcabins, Safari tens

Persyaratan Glamping

Pada setiap periode perencanaan pembangunan, setiap perencanaan pembangunan yang melibatkan penggunaan lahan harus dilakukan dengan cara yang akuntabel dan transparan, dan harus disertai dengan perhitungan yang jelas mengenai jumlah dan lokasi lahan yang diperlukan untuk proyek pembangunan. Alih fungsi lahan perkebunan ke area pariwisata mencakup transformasi suatu lahan perkebunan menjadi kawasan pariwisata atau bisnis pariwisata, seperti hotel, vila, *resort*, dan usaha lainnya. Sebelum memberikan izin untuk mengembangkan area pariwisata, pemerintah daerah, terutama pemerintah kabupaten, harus mempertimbangkan semua aspek yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Perkebunan, berbunyi;

Pasal 63

1. Pemerintah Pusat melindungi kelestarian wilayah geografis yang memproduksi hasil perkebunan bersifat spesifik.
2. Setiap Pelaku Usaha Perkebunan dilarang mengalihfungsikan Lahan Perkebunan di dalam wilayah geografis yang memproduksi Hasil Perkebunan yang bersifat spesifik

Pasal 64

1. Pelaku Usaha Perkebunan yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam, Pasal 63 ayat (2) dikenai sanksi administratif
2. Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa:
 - a. Denda
 - b. Pemberhentian sementara dari kegiatan Usaha Perkebunan; dan/atau
 - c. Pencabutan Izin Usaha Perkebunan

Setiap alih fungsi lahan menjadi daerah pariwisata harus memperhatikan tata ruang daerah yang bersangkutan tanpa mengganggu kepentingan pihak lain. Selain itu, alih fungsi lahan harus memperhatikan lingkungan hidup untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan pembangunan berkelanjutan.

Prinsip Desain Glamping Data

Setiap tempat wisata memiliki karakteristiknya sendiri, tak terkecuali *Glamping* yang membutuhkan desain khusus.

Dalam merencanakan tempat wisata *glamping*, perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip desain yaitu kebutuhan dan persyaratan pribadi saat melakukan kegiatan wisata membentuk pengalaman unik bagi para wisatawan, sekaligus menciptakan citra pariwisata yang menarik.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi terkait potensi-potensi yang terdapat di Kawasan Desa Tugu Utara sebagai wisata *Glamping* Dalam pelaksanaan penelitian.

Strategi Pengumpulan Data

Data Primer

- a) Survei lapangan

Survei dilakukan untuk mengamati keadaan dan potensi Desa Tugu Utara dengan melakukan dokumentasi

- b) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pengunjung Desa Tugu Utara untuk memperoleh data yang berkaitan dengan fasilitas-fasilitas wisata yang diharapkan pengunjung Desa Tugu Utara.

Data Sekunder

Pengambilan data sekunder sebagai alternatif data primer dengan cara pengumpulan peraturan terkait atau pernyataan pihak terkait melalui media. Observasi secara digital maupun pengamatan langsung dilakukan sebagai pendukung implementasi di lapangan. Kemudian, wawancara dilakukan sebagai bentuk pencarian data ataupun konsultasi kepada praktisi di bidang terkait.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Profil Umum Desa Tugu Utara

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa Desa Tugu Utara memiliki beragam potensi yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang berfokus pada wisata kreatif. Visi dan misi Kepala Desa Tugu Utara adalah untuk memberdayakan seluruh potensi desa guna mencapai kemajuan, kesejahteraan, dan keberagaman budaya. Pemerintah mengalami kendala karena kurangnya interaksi yang intens antara pihak pemerintah dan

masyarakat desa, serta mayoritas penduduk sekitar belum menyadari potensi yang dimiliki oleh desa tersebut.

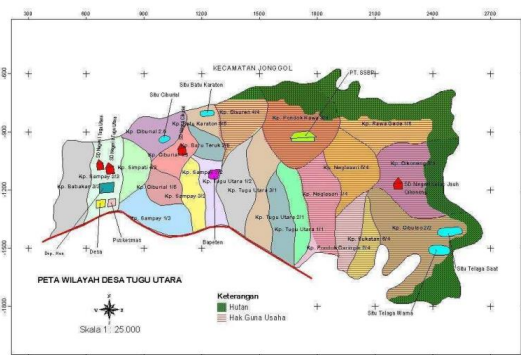
Tanggapan dari masyarakat dan pengunjung Desa Tugu Utara terhadap perencanaan pembentukan pengelolaan desa wisata, termasuk penyediaan fasilitas *glamping*, sangat positif. Masyarakat berharap bahwa rencana ini dapat membawa dampak positif dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi penduduk Desa Tugu Utara.

Kondisi Geografis



Gambar 1. Kecamatan Cisarua, Kab. Bogor (Sumber: Google earth, 2023)

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cisarua, khususnya di Desa Tugu Utara, yang terletak di Kabupaten Bogor dengan luas wilayah mencapai 1.700 hektar. Desa ini terletak pada ketinggian 800-1.300 meter di atas permukaan laut, memiliki suhu berkisar antara 20° hingga 30° Celsius, dan curah hujan rata-rata sekitar 2.145 mm per tahun (LPPM IPB, 2017).



Gambar 2. Peta Wilayah Desa Tugu Utara, Cisarua (Sumber: Pemerintah Tugu Utara, 2020)

Penelitian ini menitikberatkan pada Desa Tugu Utara karena terdapat sejumlah daya tarik wisata yang diharapkan dapat mendapatkan dukungan tinggi dari masyarakat, yang pada gilirannya diharapkan

berkontribusi pada perkembangan sektor pariwisata dan peningkatan ekonomi mereka. Hal ini didasarkan pada analisis preferensi wisatawan yang menunjukkan kecenderungan pemilihan model wisata alam dan kegiatan yang memiliki keunikan.

Terdapat tempat berkemah (*camping ground*) di area wisata desa Tugu Utara yang dikelola oleh GAIA dan LMDH Puncak Lestari ini terletak pada ketinggian antara 1.500 hingga 1.700 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan luas sekitar 5 hektar. Sementara itu, lokasi potensial untuk pengembangan fasilitas *glamping* mencakup Gunung Luhur Smart Camp, yang terdiri dari dua lokasi yang terhubung satu sama lain, yakni Gunung Luhur Campsite dan Puncak Gunung Luhur, dengan ketinggian mencapai 1.702 mdpl.

Kondisi Kependudukan

Dengan tingkat pertumbuhan 0,039, Desa Tugu Utara termasuk dalam kategori desa dengan tingkat kepadatan sedang dan masih di bawah rata-rata Kecamatan Cisarua, selain karena sangat mudah diakses, Cisarua juga merupakan pusat pemerintahan kecamatan maka dari itu di kecamatan Cisarua cukup padat. Sedangkan Desa Tugu Utara memiliki tingkat kepadatan penduduk paling kecil pada tahun 1998, dengan 6.872 jiwa dari 1.489 KK, tetapi pada tahun 2006, jumlah penduduk meningkat menjadi 10.129 jiwa (laki-laki 5.336 dan perempuan 4.793) dari 2.589 KK.

Kondisi Sosial Ekonomi

Penduduk Desa Tugu Utara sangat bergantung pada perkebunan. Seperti yang ditunjukkan oleh data lokasi Desa Tugu Utara khususnya di Desa Tugu Utara memiliki lahan perkebunan teh yang cukup luas maka sebagian besar penduduk bergantung pada perkebunan. Sehingga sektor perkebunan mendominasi jenis mata pencaharian disebabkan oleh fakta bahwa mayoritas penduduk Desa Tugu Utara hidup dari perkebunan dan teh.

Kondisi Eksisting dan Potensi Desa Tugu Utara Kawasan Perkebunan

Jika melihat luasan wilayah Desa Tugu Utara sebesar 1.703 Hektar maka PT. Sari Sumber Bumi Pakuan (SSBP) menguasai hampir 50 persen dari luasan wilayah Desa Tugu Utara dengan perkebunan tehnya (Adriani, Hadi, &

Nurisjah, 2016). Masyarakat bergantung pada perkebunan, khususnya petani teh, karena luasnya lahan perkebunan yang ada. Oleh karena itu, lahan pertanian di Desa Tugu Utara dapat dikembangkan menjadi tempat wisata *glamping* sesuai dengan karakteristiknya yaitu memiliki potensi alam dan pemandangan yang baik.

Kawasan Perhutanan

Di Desa Tugu Utara, kawasan hutan mengalami perubahan penggunaan lahan, mengubah sebagian wilayah menjadi lahan terbuka, kebun campuran, dan permukiman. Sebagai akibatnya, luas kawasan hutan mengalami penurunan sebesar 123.447 hektar, dari awalnya 836.964 hektar menjadi 713.517 hektar.

Kawasan Danau dan Curug

Secara keseluruhan, keadaan daya tarik wisata, terutama yang bersifat alami, masih dalam keadaan baik. Curug dan danau masih terjaga kebersihannya, dikelilingi oleh tanaman alami, dan terdapat ikan. Namun, akses menuju lokasi masih dihadapi kendala. Penilaian kelayakan daya tarik ini melibatkan interaksi dengan tokoh masyarakat melalui proses wawancara, analisis potensi wilayah, dan observasi langsung di lapangan.

Kawasan Bukit dan Pegunungan

Karena terletak di antara bukit dan pegunungan, beberapa wilayah Desa Tugu Utara memiliki topografi yang cenderung ekstrim. Masyarakat Desa Tugu Utara telah memanfaatkan lahan untuk tujuan camping dan akomodasi ekowisata. Karena banyaknya kegiatan yang ditawarkan, tempat ini dapat dikembangkan menjadi atraksi yang mendukung *Glamping*.

Analisis SWOT

Pendekatan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*) digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan melalui dekonstruksi dan pemetaan SWOT. Dalam analisis ini, fokus diberikan pada kerangka umum penelitian, sehingga beberapa komponen utama yang memengaruhi studi analisis potensi kawasan Desa Tugu Utara dapat diidentifikasi. Komponen-komponen tersebut mencakup daya tarik wisata (*attraction*), fasilitas (*amenities*), aksesibilitas

(*accessibility*), dan lembaga-lembaga pendukung (*ancillary*).

Analisis Attraction (daya Tarik wisata)

Iklim

Menurut informasi dari *wheatherspark.com*, kondisi iklim di Cisarua selama musim panas cenderung singkat dan hangat, musim dingin relatif pendek, menyenangkan, dan cukup hujan. Secara umum, kondisinya bersifat lembut dan mendung sepanjang tahun. Suhu rata-rata selama setahun berkisar antara 17°C hingga 27°C, jarang turun di bawah 15°C atau naik di atas 29°C. Berikut adalah analisis SWOT terkait iklim di Cisarua.

Tabel 1. Analisis Iklim

iklim	Analisis
Kekuatan (Strengths)	lokasi berada di lingkungan yang asri, suhu dan kualitas udara yang cukup baik menjadi bukti potensi objek wisata <i>Glamping</i> .
Kelemahan (Weakness)	Curah hujan yang cukup tinggi sehingga rawan terjadi badai, disusul bencana lain (banjir, longsor).
Peluang (Opportunities)	Melakukan pendekatan pembangunan yang merespon iklim.
Ancaman (Threatness)	Bencana alam saat musim penghujan.

Bentang Alam

Bentang alam atau pemandangan alam Desa Tugu Utara mencakup berbagai ragam bentuk permukaan bumi, seperti gunung, kebun, lembah, sungai, dan danau, yang bersatu sebagai satu kesatuan lanskap. Keanekaragaman ini melimpah dan dapat dianalisis melalui pendekatan SWOT dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Bentang Alam

Bentang Alam	Analisis
Kekuatan (Strengths)	Memiliki bentang alam yang cukup indah yang dapat dinikmati, seperti Perkebunan, bukit, pegunungan, dan sungai yang jernih yang berpotensi dan memenuhi kriteria <i>glamping</i> .
Kelemahan (Weakness)	-
Peluang (Opportunities)	Pemandangan alam sebagai penunjang objek wisata <i>Glamping</i> .
Ancaman (Threatness)	-

Topografi

Wilayah wisata di Desa Tugu Utara ditandai oleh topografi dengan ketinggian yang signifikan dengan puncak-puncak yang curam. Pegunungan sering memiliki lereng yang tajam, lembah, dan jurang. Maka dari itu mempertimbangkan berbagai aspek, namun terdapat beberapa wilayah yang sudah tertata salah satunya kondisi topografi *Ground Camping* di Gunung Luhur dengan Analisis SWOT sebagai berikut

Tabel 3. Analisis Topografi

Topografi	Analisis
Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Keunikan topografi lereng pegunungan dapat sebagai point plus sebuah <i>Attraction</i> (Daya Tarik Wisata).
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Perlu Pendekatan Khusus dalam hal penerapan Teknis .
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Dapat memanfaatkan bentuk topografi sebagai view pada <i>Attraction</i> (Daya Tarik Wisata).
Ancaman (<i>Threatness</i>)	<i>Bencana longsor..</i>

Analisis Amenities (fasilitas)

Akomodasi

Akomodasi merupakan fasilitas penginapan yang memungkinkan para wisatawan untuk bermalam atau beristirahat, dilengkapi dengan berbagai fasilitas berkualitas baik yang tersedia baik dengan atau tanpa layanan staf.

Tabel 4. Analisis Akomodasi

Topografi	Analisis
Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Pilihan kegiatan wisata, penginapan sangat dipengaruhi oleh wisata di sekitar lokasi. Lokasi yang dekat dan banyak dikelilingi oleh objek wisata seperti di Desa Tugu Utara akan meningkatkan nilai.
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Belum optimalnya kerjasama antara pihak desa dengan biro perjalanan atau jasa agen wisata wisata dalam memasarkan.
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Lokasi yang sudah di kenal masyarakat sebagai tempat akomodasi /menginap yaitu camping ground sehingga objek wisata <i>Glamping</i> memiliki potensi untuk lebih diterima masyarakat.

Ancaman (*Threatness*)

Kurangnya promosi yang dilakukan oleh penggiat wisata di desa Tugu Utara tepatnya di Desa Tugu Utara. Sehingga kurang di kenali masyarakat dan mengurani minat untuk mengunjungi..

Restroom

Restroom merujuk pada ruangan atau tempat umum yang disediakan untuk keperluan buang air dan perawatan pribadi. Dengan Analisis SWOT sebagai berikut

Tabel 4. Analisis Akomodasi

Topografi	Analisis
Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Sudah Tersedia beberapa toilet umum di lokasi
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Tidak bersih dan sesuai standar.
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Sudah tersedianya sistem sanitasi kebutuhan air yang baik dan tersedianya sistem hidrologi yang baik
Ancaman (<i>Threatness</i>)	-

Foodcourt/Restoran

Tabel 5. Analisis Foodcourt/Restoran

Foodcourt/Restoran	Analisis
Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Terdapat beberapa warung yang di kelola masyarakat sekitar
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Tidak lengkap dan tidak rutin.
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Warung hanya terdapat pada lokasi Desa Tugu Utara sehingga dapat di kembangkan dengan kompetisi bisnis yang rendah.
Ancaman (<i>Threatness</i>)	Operasional pelayanan menjadi tinggi perlu pendekatan khusus.

Tempat Parkir

Tabel 6. Analisis Tempat Parkir

Tempat Parkir	Analisis
Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Memiliki lahan parkir yang cukup luas.
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Masih belum dikelola dan tertata dengan baik.
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Kawasan tetap terjaga dan bersih.
Ancaman (<i>Threatness</i>)	-

Tempat Sampah

Tabel 7. Analisis Tempat Sampah

Tempat Sampah	Analisis
Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Sudah tersedia beberapa titik tempat sampah yang dikelola masyarakat sekitar
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Jumlah yang terbatas.

Peluang (<i>Opportunities</i>)	Dapat menampung banyak pengunjung.
Ancaman (<i>Threatness</i>)	-

Analisis Accessibility (Aksesibilitas)

Jalan

Infrastruktur di lokasi wisata, yang mencakup baik sumber daya alam maupun fasilitas buatan manusia, adalah komponen esensial yang diperlukan oleh pengunjung selama berada di destinasi tersebut, termasuk jalan. Ini termasuk dalam analisis SWOT.

Tabel 8. Analisis Jalan

Jalan	Analisis
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Sudah memiliki beberapa akses jalan menuju ke lokasi Desa Tugu Utara dari jalan utama di Cisarua.
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Topografi Kawasan yang berkelok dan naik turun. Serta jalan yang masih belum beraspal.
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Sebanding dengan tujuan dan waktu tempuh
Ancaman (<i>Threatness</i>)	Terjadi kecelakaan dan Tidak semua kendaraan bisa mengakses menuju lokasi

Listrik dan Penerangan

Infrastruktur di suatu destinasi wisata merupakan kombinasi sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang menjadi kebutuhan esensial bagi para wisatawan selama kunjungan mereka, seperti jalan dan fasilitas lainnya. Berikut adalah analisis terkait hal tersebut.

Tabel 9. Analisis Listrik dan Penerangan

Jalan	Analisis
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Sudah mengalir ke seluruh Kecamatan Cisarua
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Penerangan jalan masih ada yang tidak ada penerangan, intensitas lampu minim.
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Pada dataran tinggi dapat memaksimalkan penggunaan panel surya.
Ancaman (<i>Threatness</i>)	Terkedala kegiatan dengan Listrik yang terbatas

Pengairan

Pengembangan pariwisata telah menjadi salah satu elemen yang dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat lokal melalui pemanfaatan lingkungan sekitarnya, seperti

pemanfaatan sumber daya air di Desa Tugu Utara. Berikut adalah analisis SWOT terkait hal tersebut.

Tabel 10. Analisis Pengairan

Pengairan	Analisis
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Sumber air yang melimpah baik Sungai maupun mata air.
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Intesitas air sungai berkurang pada saat musim kemarau
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Sistem hidrologi kebutuhan air pada objek wisata tercukupi penggunaan panel surya.
Ancaman (<i>Threatness</i>)	Di khawatirkan terjadi pencemaran pada perairan. Maupun tidak dapat digunakan saat musim kemarau.

Komunikasi

Tabel 11. Analisis Komunikasi

Komunikasi	Analisis
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Jaringan Komunikasi yang sudah merata.
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Kualitas dan pemanfaatan terkait teknologi pada masyarakat masih belum merata dan maju.
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Jaringan komunikasi sebagai media publikasi wisata.
Ancaman (<i>Threatness</i>)	Ketimpangan masyarakat tertinggal arus perkembangan teknologi/komunikasi.

Analisis Anchillary (kelembagaan)

RTRW

Analisis yang digunakan yaitu mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bogor Tahun 2016-2036. Berikut Analisis SWOT

Tabel 12. Analisis RTRW

RTRW	Analisis
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	pengembangan wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan sesuai dengan potensi alam dan budaya setempat yang memiliki daya tarik wisatawan mancanegara dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup(pasal 7b)
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Terdapat ketentuan umum peraturan zonasi pada kawasan lindung(pasal 57 ayat (4), sehingga cakupan pengembangan wisata

Peluang (<i>Opportunities</i>)	<p>berbasis wisata buatan bersifat terbatas.</p> <p>a. Sejalan dengan konsep pengembangan kabupaten</p> <p>b. Pada pasal 57 ayat (3) huruf a menyebutkan bahwa diperbolehkan pemanfaatan ruang (kawasan lindung) untuk wisata alam tanpa merubah bentang alam, sebagai perjelasan pasal 57 ayat (3) huruf f, degan pengaturan berbagai usaha dan/atau kegiatan yang tetap dapat mempertahankan fungsi lindung.</p> <p>c. Pemerintah Kab. Bogor terbuka akan investasi dan dari berbagai pihak demi kemajuan Pembangunan.</p>
Ancaman (<i>Threatness</i>)	<p>Peraturan yang fleksibel dapat mempengaruhi atau merusak keasrian dan kelestarian kawasan serta diperlukan pengawasan ketat</p>

Pengembangan Pariwisata

Tabel 12. Analisis Pariwisata	
Komunikasi	Analisis
Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	<p>Menyediakan fasilitas dan mengembangkan objek daya tarik wisata (ODTW) adalah salah satu upaya pemerintah Kabupaten Bogor untuk mencapai tujuan pariwisatanya. Ini dilakukan dengan mengoptimalkan peran pengusaha kepariwisataan Kota Bogor.</p>
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	<p>Gagasan tentan <i>Elevated Camping (Glamping)</i> yang masih asing dan terbatas, begitu juga peraturan standarisasi Tingkat nasional yang masih dalam tahap pengembangan.</p>
Peluang (<i>Opportunities</i>)	<p>Dapat sebagai acuan pengembangan <i>Konsep elevated Camping</i> di wilayah lain (<i>Starting Point</i>)</p>
Ancaman (<i>Threatness</i>)	<p>Kurangnya inovasi terkait pengembangan pariwisata dapat merugikan industry parriwisata daerah.</p>

Analisis Potensi Eksisting Desa Tugu Utara Sebagai Objek Wisata *Glamping* Di lihat dari Konsep 4A yaitu: (*ATTRACTION, ACCESABILITY, AMENITIES, & ANCILLARY*)

***ATTRACTION* (Daya Tarik)**

Salah satu daya tarik wisata yang paling berpengaruh adalah atraksi alam. Kekayaan alam yang tersedia di Desa Tugu Utara seperti Telaga Saat, Bukit Gerindra, Wisata Alam Gunung Luhur, Wisata Alam Gunung Kencana, dan Curug Sawyer memiliki daya tarik yang sangat tinggi.

Tabel 13 Analisis daya tarik potensi eksisting sebagai wisata *glamping* (Sumber : Penulis, 2023)

Atraksi(Potensi Daya Tarik Objek Wisata)	Ada	Tidak Ada
Bentang Alam	√	
Budaya		√
Peninggalan bersejarah	√	
Iklim	√	

Di sisi lain, terkait dengan atraksi budaya dan daya tarik, belum ditemukan adanya elemen budaya yang menonjol karena masyarakat setempat belum memiliki tradisi yang dijalankan secara berkala. Untuk aspek sejarah, Danau Benteur menjadi sorotan utama karena peranannya sebagai sumber air pokok bagi warga Kampung Rawa Gede sejak zaman kuno, yang menandakan bahwa danau tersebut memiliki nilai sejarah yang signifikan.

Peneliti dapat menyarankan bahwa untuk mempertahankan keindahan alam Desa Tugu Utara dan menjaga lokasi yang berpotensi menjadi objek wisata, diperlukan peningkatan sarana dan prasarana pariwisata pada tempat yang berpontensi di Desa Tugu Utara.

***ACCESABILITY* (Aksesibilitas)**

Aksesibilitas atau kemudahan akses ke area wisata merupakan faktor krusial untuk para pelancong dalam melakukan perjalanan wisata dan juga sangat vital untuk kawasan

tujuan wisata itu sendiri, karena jumlah pengunjung yang datang untuk berwisata dapat bertambah dengan adanya akses yang memadai.

Tabel 14 Analisis aksesibilitas potensi eksisting sebagai wisata *glamping*

Aksesibilitas (Potensi infrastruktur Objek Wisata)	Ada	Tidak Ada
Kondisi Jalan	√	
Transportasi	√	
Papan Penunjuk Arah	√	
Listrik & Penerangan	√	
Pengairan	√	

Ketersediaan sarana dan prasarana di Desa Tugu Utara sudah tersedia namun beberapa akses kualitasnya yang masih minim atau belum memadai syarat. Desa Tugu Utara sudah memiliki beberapa akses jalan menuju ke lokasi wisata dari jalan utama di Cisarua, tetapi Topografi Kawasan yang berkelok dan naik turun, Serta beberapa akses jalan yang masih belum beraspal. Namun Sebanding dengan tujuan dan waktu tempuh.

Peneliti dapat merekomendasikan bahwa kebutuhan Prasarana dan Sarana pariwisata di Desa Tugu Utara dilihat dari aksesibilitas yaitu:

Pemerintah lebih memperhatikan kondisi jalan yang kualitasnya minim dan memberikan fasilitas pejalan kaki

AMENITIES (Fasilitas)

Semua destinasi pariwisata, termasuk di Desa Tugu Utara, memerlukan berbagai fasilitas yang memadai untuk memuaskan kebutuhan pengunjungnya. Hal ini meliputi penyediaan akomodasi seperti hotel bagi para wisatawan, fasilitas keagamaan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, tempat-tempat yang semi terbuka untuk relaksasi sambil menikmati keindahan alam sekitar, serta restoran dan kafe yang memungkinkan wisatawan untuk menikmati makanan tanpa harus membawa bekal atau menginap lama.

Fasilitas parkir juga sangat krusial untuk memberikan kemudahan akses bagi pengunjung yang datang dengan kendaraan pribadi.

Tabel 14 Analisis Fasilitas potensi eksisting sebagai wisata *glamping*

Atmenitas(Poten si fasilitas Objek Wisata)	Ada	Tidak Ada
Akomodasi	√	
Restroom	√	
Restoran/Warung	√	
Tempat Sampah	√	
Tempat Parkir	√	
Pos Keamanan		√
Area Pejalan Kaki		√

Di lokasi wisata kondisi eksisting pada pos keamanan dan area pejalan kaki belum disediakan, dan lahan parkir dan fasilitas *restroom* saat ini kurang memadai.

Berdasarkan hasil Analisis sarana dan prasarana pariwisata tersebut di kawasan wisata di Desa Tugu Utara serta berdasarkan konsep 4A. Peneliti dapat merekomendasikan bahwa fasilitas sarana prasarana pariwisata di kawasan wisata Desa Tugu Utara adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kebutuhan akomodasi bagi para pengunjung (*glamping*)
2. Kebutuhan restoran dan warung pengelolaan lahan parkir
3. Perawatan *Restroom*
4. Peningkatan keamanan di lokasi pariwisata Desa Tugu Utara
5. Meningkatkan kondisi eksisting area pejalan kaki

ANCILLARY (Kelembagaan)

Sangat penting bahwa ada organisasi atau individu yang bertanggung jawab atas lokasi pariwisata Desa Tugu Utara karena meskipun lokasi ini memiliki potensi daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas sarana prasarana

pendukung yang baik, tetapi jika tidak dikelola, itu pasti akan terbengkalai di masa depan.

Tabel 15 Analisis kelembagaan potensi eksisting sebagai wisata *glamping*

Pihak Pihak	Ada	Tidak Ada
Pengelola Objek Wisata pada Desa Tugu Utara		
Pemerintah	√	
Swasta	√	
Masyarakat	√	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan lokasi pariwisata Desa Tugu Utara, termasuk pemerintah, perusahaan swasta, dan komunitas setempat. Namun, menurut hasil penelitian dan analisis SWOT, beberapa dari pihak-pihak tersebut belum memenuhi kebutuhan prasarana dan sarana pariwisata secara optimal.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian prasarana dan sarana pariwisata Desa Tugu Utara berdasarkan konsep 4A, peneliti dapat merekomendasikan:

Pengawasan yang dilakukan oleh pihak terkait sangat aktif, terutama mengingat adanya banyak zona kawasan lindung di wilayah pariwisata Desa Tugu Utara, yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem di masa depan. Dalam konteks pertumbuhan pesat industri pariwisata, inovasi juga perlu ditingkatkan guna menjawab tuntutan perkembangan tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil Analisis data menggunakan metode analisis SWOT dari potensi-potensi desa berupa rekomendasi dan deskripsi yang mempertemukan hasil penelitian. Program *glamping* untuk menunjang tercapainya wisata Desa Tugu Utara hasil tersebut berisi bahasan setiap komponen dari komponen pariwisata 4A.

Atraksi

Berdasarkan analisis, terdapat potensi untuk menjadi daya tarik wisata yang unik, baik dari segi fisik lingkungan alam pedesaan. Salah satu potensi besar Desa Tugu Utara adalah atraksi wisata, yang dapat menarik wisatawan.

Desa Tugu Utara memiliki atraksi wisata berupa daya tarik alam yang diperoleh dengan pemanfaatan bentang alam yang dikembangkan sedangkan dengan wisata akomodasi berupa aktivitas menginap sebagai tujuan wisata yang memiliki gaya arsitektur dinamis memiliki karakter bangunan yang unik dengan ditunjang pada struktur yang dirancang khusus sehingga memunculkan bentuk-bentuk baru dari arsitektur yang tidak bisa diduga sebelumnya, Membuat terasa seperti berada di tempat lain, Hal ini dimungkinkan sebagai pengembangan potensi daya tarik di wilayah wisata Desa Tugu Utara.

Aksesibilitas

Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa aksesibilitas sudah cukup baik, dan mudah di kunjungi oleh wisatawan. Karena lokasi Desa Tugu Utara berada di jalan utama Cisarua sehingga Desa Tugu Utara dapat diakses oleh transportasi umum dari berbagai wilayah. Akses jalan menuju tempat wisata di desa cukup baik, tetapi kondisi jalan cenderung sempit dan terdapat beberapa jalan yang rusak. Namun hal tersebut dapat di toleransi karena *glamping* dilakukan di tengah wisata alam yang jauh dari aktivitas penduduk guna untuk mencari ketenangan, sehingga walaupun kondisi jalan sempit ditengah desa untuk mengakses ke lokasi wisata namun hal ini memungkinkan pengembangan potensi wisata *glamping*.

Amenitas

Berdasarkan analisis, agar Desa Tugu Utara menjadi daya tarik wisata, fasilitasnya perlu diperbaiki dan ditambahkan. Meskipun ada fasilitas yang diperlukan, seperti tempat ibadah, restoran, dan tempat parkir, sudah tersedia namun diperlukan perbaikan. Sarana penunjang seperti *restroom* dan MCK juga tersedia, tetapi jarang digunakan karena tidak terawat. Dengan potensi utama untuk *glamping*, lokasi wisata desa Tugu Utara mungkin dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang akan menopang fasilitas wisata alam.

Kelembagaan

Berdasarkan Analisis salah satu upaya dalam mencapai sasaran pariwisata oleh pemerintah Kab Bogor adalah menyediakan fasilitas dan mengembangkan objek daya tarik

wisata (ODTW) yang dilakukan dengan mengoptimalkan peran serta kalangan pengusaha kepariwisataan Bogor (Adriani et al. 2016) Namun gagasan tentang Elevated Camping (*Glamping*) yang masih asing dan terbatas, begitu juga peraturan standarisasi Tingkat nasional yang masih dalam tahap pengembangan.

KESIMPULAN

1. Desa Tugu Utara memiliki banyak potensi fisik, termasuk hutan, perkebunan, curug, danau, dan pegunungan. Potensi alam Desa Tugu Utara sangat cocok untuk program desa wisata *glamping*, karena semua potensi alamnya memenuhi karakteristik *glamping*.
2. Berdasarkan hasil analisis potensi eksisting pariwisata berdasarkan konsep 4A, yang dibutuhkan guna mendukung potensi wisata *glamping* adalah :
 - a. Memunculkan gaya arsitektur dengan bentuk-bentuk baru dari bentuk yang tidak bisa diduga sebelumnya sebagai identitas atau ciri khas wisata sehingga memiliki daya tarik yang tinggi.
 - b. Peningkatan dan penambahan fasilitas yang memenuhi kebutuhan pariwisata, seperti perbaikan akses jalan, penyediaan jaringan listrik, penerangan lampu, saluran air bersih, fasilitas keamanan, fasilitas sanitasi, lahan parkir, tempat ibadah, dan penunjuk arah, menjadi langkah penting.
 - c. Penyediaan sistem pembuangan air limbah, fasilitas keamanan, fasilitas rekreasi, fasilitas informasi, dan pelayanan pariwisata.
 - d. Kerjasama yang efektif dengan kementerian terkait mencerminkan dukungan dari pemerintah pusat, panduan, dan organisasi yang mendukung, yang semuanya dapat membantu perkembangan sektor *Glamping*. Pengembangan *Glamping* perlu dilakukan dengan segera untuk mendukung inovasi dalam industri pariwisata.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Lebih memberikan perhatian terhadap kebutuhan prasarana dan sarana pariwisata yang ada di kawasan Desa Tugu Utara.
2. Perlu adanya kerja sama pihak terkait yaitu hubungan dan komunikasi antara pelaku usaha, pemangku kebijakan (pemerintah) yang baik dapat menunjang pengembangan industri pariwisata. Kerja sama antar pihak juga memberikan dampak positif terkait pemenuhan fasilitas penunjang yang menjadi kewajiban kemangku kebijakan dan kegiatan pengawasan yang mengikat pada pelaku usaha.
3. Perlu ada pendekatan kondisi alam pada objek wisata karena topografi dan bentang alam pada kawasan Cisarua maka sudah seharusnya pengembangan objek wisata memperhatikan kondisi alam.
4. Peningkatan sumber daya manusia Desa Tugu Utara melalui pelaksanaan program pelatihan yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, H., Hadi, S., & Nurisjah, S. (2016). Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Berkelanjutan Di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 8(2), 53-69.
- Indriani, M. K., Kalsum, E., & Khaliesh, H. (2023). *Glamping* Resort Di Kabupaten Bengkayang. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 11(2), 24-38.
- Perkins, N. & Twose, S. (2015). On the edge : *glamping*: design investigations in the New Zealand landscape. *Victoria University*.
- Utami, N. K. Y. (2020). *Glamping* Sebagai Sebuah Perspektif Baru Dalam Akomodasi Berkemah. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 185–194.
- Andrey, C., Cabido, J., Galera, H., & Wu, W. (2014). New trends in the outdoor hospitality industry. Valais: HES-SO Haute École Spécialisée de Suisse Occidentale Valais, 10.

- WTTC. (2018). Travel and Tourism: Economic Impact 2018 Indonesia. London. Retrieved from <https://www.wttc.org/-/media/files/reports/economic-impact-research/countries2018/indonesia2018.pdf>
- Prasetyo, H. (2021, November 15). Mengenal 4A (Attraction, Accesibility, Amenities, & Ancillary) Sektor Pariwisata. Retrieved from www.literasipedia.com: <https://www.literaksipedia.com/2019/10/mengenal-4-attractionaccesability.html>.
- Wulandari, O., & Fitriana, I. (2021). Dipo *Glamping*: Inovasi Glamour Camping Sebagai Daya Tarik Wisatawan Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Kawasan Objek Wisata Goa Selarong. *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*, 5(2), 105.
- Licul, I., Vrtodušić Hrgović, A.-M., & Cvelić Bonifačić, J. (2018). *Glamping – New OutdoorAccommodation*. *Ekonomiska Misao i Praksa*, 2, 621–639.